

TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI ERA Umayyah: ANTARA KEBIJAKAN DAN REKONSTRUKSI DI MASA SEKARANG

Siti Nurkhasanah

Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: fahalan1303@gmail.com

Chandra Intan Berliana

Universitas Islam Negeri Salatiga
Email: berlianaint305@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the educational system during the Umayyad era and reconstruct its relevance to the modern context. During the Umayyad period, education saw significant development, characterized by the establishment of educational institutions, the advancement of knowledge, and the emergence of Muslim scholars who contributed to various disciplines. This research uses a literature study method by reviewing primary and secondary sources, both from historical works and contemporary research. The results indicate that the educational system during the Umayyad era centered on mosques as the main educational institution, emphasizing the teaching of the Qur'an, Hadith, and various general sciences. This study recommends efforts to reconstruct a community-based educational model by integrating technology, updating curricula, and strengthening the role of religious institutions in education. Thus, it is hoped that contemporary educational practices can draw inspiration from the intellectual spirit and diversity of knowledge during the Umayyad period.

Keywords: Umayyad; Education; Reconstruction; Religious Institutions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan pada masa Bani Umayyah dan merekonstruksi relevansi praktik pendidikan tersebut dengan konteks masa kini. Pada masa Bani Umayyah, pendidikan berkembang dengan pesat, ditandai dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan, serta lahirnya para cendekiawan Muslim yang berkontribusi dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan

menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, baik dari karya-karya sejarah maupun penelitian kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan pada masa Bani Umayyah berpusat pada masjid sebagai lembaga pendidikan utama, dengan penekanan pada pengajaran Al-Qur'an, Hadits, dan berbagai ilmu pengetahuan umum. Studi ini merekomendasikan upaya rekonstruksi model pendidikan berbasis komunitas dengan integrasi teknologi, pembaruan kurikulum, serta penguatan peran lembaga keagamaan dalam pendidikan. Dengan demikian, diharapkan praktik pendidikan masa kini dapat mengambil inspirasi dari semangat intelektual dan keberagaman ilmu pada masa Bani Umayyah.

Kata Kunci: *Bani Umayyah; Pendidikan; Rekonstruksi; Lembaga Keagamaan.*

A. PENDAHULUAN

Para pemikir Islam terdahulu memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pendidikan Islam, meskipun harus melewati tantangan politik, sosial, dan ekonomi. Untuk memahami pemikiran pendidikan Islam, penting untuk memahami batasan dan pokok bahasan yang relevan. Pemikiran pendidikan Islam adalah hasil pemikiran dari para intelektual, filsuf, dan cendekiawan yang menilai pentingnya pendidikan Islam untuk menyebarkan ajaran Islam. Mereka percaya bahwa pengembangan ilmu, terutama dalam konteks pendidikan Islam, merupakan kunci untuk menyebarkan dan memperkuat ajaran agama ini. Para pemikir mengkaji hubungan sejarah dengan pendidikan, menelusuri perjalanan pendidikan Islam sejak masa awal di Makkah hingga Madinah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., serta masa khulafaur rasyidin. Penyebaran pendidikan di masa awal ini mengorbankan banyak hal, termasuk harta dan nyawa. Namun, para pendahulu tetap teguh dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan mereka, meskipun menghadapi risiko besar (Puspitasari 2020).

Salah satu pendidikan yang sangat berperan aktif dalam proses pembangunan suatu negara yaitu pendidikan agama. Di masa Dinasti Umayyah terdapat keterkaitan erat antara kemajuan pendidikan dengan situasi permasalahan politik di negara yang di kuasai Bani Umayyah. Pendidikan islam berperan sangat penting bagi kemajuan negara, ini dikarenakan tingkat kemajuan dan latar belang suatu negara dapat diukur dengan tingkat pendidikan yang berjalan di negara tersebut. Pada masa itu, perhatian umat Islam terfokus pada pembangunan peradaban, pengembangan ilmu pengetahuan, dan lainnya. Ketika Bani Umayyah berkuasa, pendidikan Islam semakin meningkat. Sistem pendidikannya mengalami perkembangan dalam pengajaran, meskipun strukturnya tetap sejalan dengan masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Pada periode ini, peradaban Islam meraih dimensi internasional yang mencakup tiga benua: sebagian Eropa, Afrika,

dan sebagian besar Asia yang disatukan oleh bahasa Arab sebagai bahasa resmi. Perkembangan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah terlihat maju dengan pertumbuhan kuttab, masjid-masjid, serta majelis sastra (Yusnadi and Fakhurrazzi 2020)

Sejarah pendidikan Islam memiliki kaitan erat dengan sejarah Islam itu sendiri. Periode pendidikan Islam dapat dibagi menjadi klasik, pertengahan, dan modern. Pada zaman Nabi Muhammad SAW merupakan masa pembinaan pendidikan Islam sesuai ajaran Al-Qur'an. Selanjutnya, pada periode Khulafaur Rasyidin dan Bani Umayyah, terjadi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dengan kemajuan ilmu naqliyah (naqli) dan ilmu aqliyah (aqli). Pemerintahan Dinasti Umayyah mengubah sistem pemerintahan menjadi monarki atau sistem kerajaan. Mereka membangun lembaga-lembaga pendidikan seperti kuttab dan masjid yang menjadi pusat pendidikan pada masa itu. Pendidikan sangat berkembang pada periode ini, dibuktikan dengan lahirnya para ilmuwan. Secara garis besar, pemerintahan Dinasti Umayyah menjadi masa transisi dari sistem khilafah ke monarki, namun tetap menjadi periode penting bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan serta lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam (Hirzullah and Setiantono 2023).

Transformasi pendidikan di era Umayyah (661-750 M) merupakan salah satu topik penting dalam kajian sejarah pendidikan Islam. Pada masa ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya Arab dan Islam di tengah ekspansi wilayah yang luas. Pada masa ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya Arab dan Islam di tengah ekspansi wilayah yang luas. Kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh khalifah Umayyah mencerminkan usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan sosial dan politik saat itu (Mardatillah, Dewi, and Sefrianti 2024).

Keberhasilan Dinasti Umayyah tidak hanya terletak pada perluasan wilayah kekuasaan, tetapi juga terlihat pada perkembangan pendidikan yang signifikan. Pada masa Dinasti Umayyah, masjid berperan sebagai pusat kegiatan belajar, dengan bahasa Arab ditetapkan sebagai bahasa utama. Selain ilmu-ilmu keislaman, mereka juga memberikan perhatian pada pengajaran ilmu umum seperti komunikasi (Rahayu and Roza 2023). Kebijakan pendidikan pada masa Umayyah ditandai dengan pembentukan berbagai lembaga pendidikan seperti khuttab, masjid, dan majelis sastra. Pendidikan difokuskan pada pengajaran Al-Qur'an, bahasa Arab, serta ilmu-ilmu agama. Khalifah Muawiyah menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk menyebarkan Islam ke daerah-daerah

baru yang dikuasai. Selain itu, terdapat upaya penerjemahan karya-karya asing ke dalam bahasa Arab yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pada masa itu.

Wawasan yang diambil dari kajian ini mencakup pentingnya mengkaji kembali metode dan kurikulum pendidikan yang diterapkan pada masa Umayyah. Rencana pemecahan masalah meliputi analisis mendalam terhadap lembaga-lembaga pendidikan seperti masjid dan kuttab, serta peran ulama dalam proses pendidikan. Penelitian ini juga akan mengkaji dampak dari kebijakan penerjemahan karya-karya ilmiah asing ke dalam bahasa Arab, yang menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Azman 2016).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi karakteristik pendidikan pada masa Dinasti Umayyah, menganalisis pengaruh kebijakan pendidikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan menyusun rekomendasi bagi pengembangan sistem pendidikan Islam saat ini berdasarkan pengalaman sejarah.

Kajian teoritik dalam penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama yaitu sejarah Pendidikan Islam dengan memahami latar belakang dan konteks sosial politik yang mempengaruhi sistem pendidikan pada masa Umayyah (Azman 2016). Metode Pengajaran yaitu dengan menganalisis berbagai metode pengajaran yang digunakan, termasuk metode bayani dan burhani, serta bagaimana metode ini beradaptasi dengan perkembangan zaman yang terjadi dimasa sekarang (Azman 2016). Dan perkembangan ilmu pengetahuan yang meliputi penggalian kontribusi Dinasti Umayyah dalam bidang ilmu pengetahuan, termasuk penerjemahan karya-karya filsafat Yunani dan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif (Rahayu and Roza 2023).

Dari hasil penelitian diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang transformasi pendidikan di era Umayyah serta manfaatnya bagi pengembangan sistem pendidikan Islam modern. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan historis tetapi juga rekomendasi praktis untuk memperbaiki kebijakan pendidikan saat ini.

B. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan berkembang di era Umayyah dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Fokusnya adalah menganalisis kebijakan pendidikan pada masa tersebut dan melihat bagaimana kebijakan ini relevan dengan pendidikan saat ini. Sumber penelitian diambil dari berbagai dokumen dan literatur yang membahas pendidikan di era Umayyah, dengan pilihan yang dilakukan secara selektif dari karya-karya sejarawan dan pemikir Islam yang relevan. Pengumpulan data

dilakukan dengan mencari dan menganalisis dokumen sejarah serta studi literatur terbaru, menggunakan kerangka analisis yang mencakup perkembangan pendidikan, sistem pendidikan, pola dan karakteristik pendidikan, rekonstruksi dimasa sekarang. Setelah data dikumpulkan, akan dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis untuk menemukan pola kebijakan serta dampaknya, dan kemudian membandingkannya dengan pendidikan saat ini. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan antara kebijakan di masa Umayyah dan rekonstruksi pendidikan di zaman modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pendidikan Dinasti Umayyah

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada periode ini sejalan dengan perkembangan Negara Islam itu sendiri, yang meningkat secara bertahap seiring berjalannya waktu. Seperti yang kita ketahui, evolusi pendidikan Islam dibagi menjadi lima periode, dan masa Dinasti Bani Umayyah termasuk dalam periode kedua, yaitu periode pertumbuhan pendidikan Islam yang dimulai setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW hingga berakhirnya Dinasti Bani Umayyah. Oleh karena itu, karena masih dalam fase awal, kemajuan pendidikan Islam pada masa itu terbilang terbatas (Yunus 1981)

Tanda-tanda kemajuan tersebut meliputi perkembangan ilmu-ilmu nagari, seperti filsafat, ilmu eksakta, dan ilmu agama yang telah ada sebelumnya. Salah satu alasan utama lambatnya kemajuan ilmu pengetahuan pada periode ini adalah kecenderungan pemerintahan Bani Umayyah untuk membentuk struktur politik yang otoriter. Berikut perkembangan dibidang ilmu pengetahuan dan kepentingan umum:

- a. Ilmu Qiraat, Ini mencakup pemahaman tentang cara membaca Al-Qur'an, dengan mereka yang mahir membacanya disebut Qurra. Pada masa ini, juga dikembangkan "Qiraat Tujuh", yang menjadi fondasi bacaan (Luthfi, Dewi, and Hulawa 2023).
- b. ilmu Hadits, Ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman Al-Qur'an. Hasil dari kumpulan hadits tersebut adalah usaha untuk melacak riwayat dan sanadnya, yang akhirnya membentuk Ilmu Hadits beserta semua cabangnya. Di antara para ahli hadits terkenal saat itu adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Ubaidillah bin Zihab Az-Zuhri (W. 123 H)
- c. Ilmu Nahwu, Ini melibatkan analisis tentang bagaimana kata-kata dalam Al-Qur'an berubah dalam pelafalannya. Abu Aswad Ad-Du'ali adalah tokoh yang pertama kali mendokumentasikan Ilmu Nahwu dalam bentuk tertulis, seperti yang kita kenal sekarang

- d. Ilmu Kimia, Isthafun Ilmu Kimia diterjemahkan ke dalam bahasa Arab atas permintaan Khalifah Yazid bin Yazid bin Muawiyah. Dia mengundang beberapa orang Romawi yang tinggal di Mesir untuk menerjemahkan, termasuk Maryanis, seorang pendeta yang ahli dalam bidang ini.
- e. Ilmu Sains, Kholid bin Walid begitu tertarik dengan ilmu ini sehingga ia menginvestasikan sejumlah besar uang untuk mempelajarinya dan memperoleh peralatan yang diperlukan. Setiap kali ia pergi ke medan perang, ia selalu membawa peralatan astronomi
- f. Ilmu Kedokteran, Pada masa itu, penduduk di wilayah Syam melakukan banyak translasi ke dalam bahasa Arab, termasuk dalam bidang kedokteran. Salah satu contohnya adalah karya Qis Ahrun yang awalnya ditulis dalam bahasa Suryani, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Masajuwaihi (Dahlan 2018).

2. Sistem Pendidikan Bani Umayyah

Pada masa dinasti umayyah kajian pendidikan terpusat pada kota kota besar seperti damaskus, kuffah, mekah, madinah dan kota lainnya. Sistem pendidikannya bersifat desentralisasi dan belum memiliki tingkatan atau standar. pengajaran pendidikan pada masa ini tidak terpusat hanya di kota madinah, tidak seperti pada masa nabi atau khulafaur rasyidin yang terpusat pada satu kota, namun pendidikan sudah berekspansi meluas ke kota kota lainnya diiringi meluasnya kawasan kekuasaan (Anwar 2015) . Meskipun memiliki dua jenis pendidikan yang berbeda, bani umayah menggunakan satu sistem pendidikan yang sama, diantaranya :

- a. Tujuan pendidikan pada dinasti Umayyah bertujuan membentuk manusia yang memiliki karakter keberanian, mampu menjaga harga diri,dermawan terhadap sesama dan sabar. Tujuan pembentukan karakter ini biasa di sebut insan kamil.
- b. Tempat dan lembaga pendidikan yang terus diperluas. Perluasan wilayah besar besaran yang terjadi pada masa dinasti Umayyah di iringi perluasan pendidikan oleh ulama dan guru guru agama. Pelajaran di laksanakan di kuttab atau masjid baik dari pendidikan tingkat bawah maupun atas.
- c. Bahan ajar yang disampaikan juga ditekankan untuk masyarakat sekitar. Pemerintah Dinasti Umayyah sangat memperhatikan pendidikan dengan memberikan dorongan yang besar dan menyediakan sarana serta prasarana

yang diperlukan. Beberapa bidang ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa tersebut meliputi ilmu agama, sejarah, bahasa, filsafat, kedokteran, seni rupa, dan musik (Anwar 2015).

- d. Metode pendidikan menggunakan metode rihlah, rihlah yaitu perjalanan panjang guna mengumpulkan hadis atau menuntut ilmu agama.
- e. Pendidik dan peserta didik. Dimana guru yang paling penting adalah pengajar Al-Qur'an, sementara muridnya dibagi menjadi dua kelompok, yakni keluarga para khalifah dan masyarakat umum.

3. Karakteristik dan Pola Pendidikan Bani Umayyah

Terdapat beberapa ciri khas pendidikan yang terjadi dimasa dinasti Umayyah diantaranya:

a. Bersifat Bangsa Arab

Pada periode ini, pendidikan masih didominasi oleh orang-orang Arab, karena pada waktu itu unsur-unsur Arab memberikan pengaruh besar dalam pemerintahan, agama, dan budaya. Meskipun demikian, tidak semua aspek ini diterapkan secara seragam di seluruh pemerintahan Dinasti Umayyah. Hal ini terlihat pada masa Muawiyah, yang membangun pemerintahannya dengan mengadopsi struktur pemerintahan Bizantium, serta dalam bidang keilmuan lainnya yang terinspirasi dari negara-negara yang ditaklukkan (Anwar 2015).

b. Berpegang Teguh Pada Dasar Islam

Pada periode kepemimpinan Dinasti Umayyah penyebaran agama islam masih mengituti alur penyebaran daerah kekuasaan Islam. Islam tidak hanya menjadi pandangan hidup spiritual, tetapi juga menjadi dasar dan landasan bernegara. Para khalifah mengirimkan banyak tokoh terkemuka ke berbagai tempat untuk menyebarkan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam merupakan sebuah prioritas utama di era Dinasti Umayyah (Hirzullah and Setiantono 2023).

c. Memprioritaskan Ilmu Naqliyah, Aqliyah, dan Bahasa

Di era Dinasti Umayyah, hal yang diutamakan adalah penyebarluasan ilmu-ilmu naqliyah atau cabang keilmuan yang berhubungan dengan pendalaman terhadap Al-Qur'an, seperti membaca Al-Qur'an, tafsir, hadits, tauhid, dan fikih. Dalam mempelajari Al-Qur'an, penguasaan ilmu bahasa Arab seperti nahwu dan sastra menjadi hal yang tidak terpisahkan. Sementara itu, ilmu-ilmu aqliyah seperti filsafat, kedokteran, kimia, dan astronomi juga

mendapat porsi, selaras dengan karakteristik pendidikan Islam yang bertujuan memperkuat landasan keagamaan (Anggraheni and Astuti 2020).

d. Banyaknya Masjid dan Pendidikan Islam Yang di Bangun

Di masa periode Dinasti Umayyah, masjid masih memiliki fungsi yang sama seperti pada masa Nabi Muhammad dan Khulafaur Rosyidin dimana tidak hanya di jadikan sebagai tempat ibadah, namun juga sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama islam, seperti untuk tempat pelatihan seni sastra, sejarah bangsa terdahulu, dan kegiatan lain. Sehingga terdapat banyak masjid yang dibangun di wilayah kekuasaan islam yang baru saja ditaklukan. Kepemimpinan dinasti umayyah ini memberikan pendidikan murni tentang ajaran-ajaran islam seperti yang di contohkan oleh rosululloh, tanpa adanya percampuran dari bnayak nya budaya yang sudah masuk (Puspitasari 2020).

Pada masa Dinasti Umayyah, pola pendidikan yang berlangsung bersifat desentralisasi (Hirzullah and Setiantono 2023). Dimana pendidikan tidak hanya terdapat di ibu kota negara saja, tetapi juga dikembangkan secara menyeluruh di daerah-daaerah terpencil yang dikuasai oleh islam. Dimasa ini blm ada tingkatan usia dan standarnisasi bagi mereka yang ingin menuntut ilmu. Pusat-pusat pendidikan pada periode ini tersebar luas dan berada di kota-kota besar seperti Damaskus, Kufah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordova, Basrah, Kufah, Damasyik dan Palestina, serta Mesir. Ilmu yang dikembangkan pada periode ini antara lain ilmu kedokteran, filsafat, astronomi, ilmu pasti, sastra, seni bangunan, seni rupa, dan seni suara (Langgunung 1980). Hal ini di di tandai dengan menyebar dan meningkatnya berbagai kegiatan di masjid-masjid yang telah didirikan. Ada beberapa jenis pendidikan yang berlangsung pada masa ini, seperti:

a. Pendidikan khusus

Dinamakan pendidikan khusus dikarenakan sistem pendidikan ini berlangsung di wilayah istana, dan hanya diperuntukan untuk anak para menteri atau pemuka besar dan anak khalifah saja. Materi yang disampaikan merupakan bekal yang akan dibutuhkan dalam memimpin suatu pemerintahan (Luthfi et al. 2023).

b. Pendidikan rakyat biasa

Pendidikan bagi rakyat biasa sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. dan berlanjut sampai pada zaman Dinasti Umayyah. Proses pendidikan ini menjadi tanggung jawab para ulama dan tokoh-tokoh islam terkemuka. Mereka bertugas mengajar, membimbing dan memimpin rakyat dalam hal pendidikan. Para ulama menjalankan tugas ini bukan atas dasar penunjukan

atau pengangkatan dari pemerintah, melainkan atas dasar kesadaran dan tanggung jawab pemuka agama. (Anwar 2015)

c. *Majlis sastra*

Pada masa Dinasti Umayyah, terdapat *Majlis Sastra* yang berfungsi untuk mendiskusikan dan memecahkan persoalan hukum agama. Khalifah Muawiyah sendiri sangat tertarik dengan adanya cerita sejarah karena dianggap akan bermanfaat untuk menunjang tanggungjawab dan jabatannya dalam mengatur suatu pemerintahan. Dari sejarah, Muawiyah dapat mengambil contoh dan hikmah, adanya teladan untuk kehidupan, serta menentukan sikap dan perilaku yang akan digunakan di masa depan. Berbeda dengan Khalifah Muawiyah, anak-anaknya justru lebih cenderung tertarik dan mencintai syair atau puisi. Jadi terdapat majelis khusus yang membahas persoalan agama dan masalah-masalah yang perlu diselesaikan. Khalifah Muawiyah sangat mementingkan sejarah sebagai pelajaran untuk kepemimpinannya, sementara anak-anaknya lebih mencintai seni sastra seperti puisi.

d. *Perpustakaan*

Banyak masyarakat yang mulai tertarik mempelajari berbagai keilmuan tentang agama islam maupun menambah pengetahuan dan wawasan. Ini berdampak baik bagi kemajuan agama islam. Sehingga di sini, perpustakaan berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tidak hanya itu, perpustakaan juga memiliki fungsi sebagai tempat kegiatan menuntut ilmu, dan meningkatkan kualitas masyarakat dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, serta menjadi wadah dan menampung setiap ide dan gagasan serta penelitian. Jadi, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga menjadi pusat kegiatan akademik dan pengembangan ilmu pengetahuan (Azman 2016).

e. *Al-Bimaristan*

Pada masa Dinasti Umayyah, perhatian terhadap pengembangan perpustakaan meningkat. Cucu dari Muawiyah, Khalid bin Yazid, sangat menyukai ilmu kimia dan kedokteran. Dengan wewenang kekuasaannya, ia menyumbangkan sejumlah dana yang cukup besar dan memerintahkan kepada para sarjana-sarjana dan ahli bahasa di Mesir untuk menerjemahkan buku-buku kimia dan kedokteran ke dalam bahasa Arab agar mudah dipahami oleh bangsa arab sendiri. Ia juga membangun *Al-Bimaristan* sebagai tempat belajar, magang, dan penelitian bagi calon dokter. Pemerintah Dinasti Umayyah memberikan perhatian besar pada pendidikan dengan menyediakan pendidik terbaik di setiap lembaga pendidikan. Mereka juga menyediakan

sarana dan prasarana serta dana yang dibutuhkan untuk menunjang perkembangan dan pertumbuhan pendidikan, dengan tujuan meminimalisir segala hambatan (Puspitasari 2020).

4. Metode-Metode Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah

Pada masa pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah, metode pengajaran yang diterapkan memiliki kesamaan dengan yang digunakan pada era Bani Umayyah. Metode-metode tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu:

a. Metode lisan

Metode lisan dalam pengajaran mencakup beberapa pendekatan, seperti dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi. Dikte (imla) dianggap sebagai cara yang efektif dan aman untuk menyampaikan pengetahuan, karena peserta didik dapat memiliki catatan yang membantu saat mereka lupa. Ceramah (al-sama') melibatkan guru yang menjelaskan isi buku dari ingatan, sementara peserta didik hanya mendengarkan. Qira'ah biasanya diterapkan dalam proses pembelajaran membaca. Diskusi merupakan metode yang sangat khas pada periode ini.

b. Metode menghafal

Metode menghafal adalah pendekatan di mana peserta didik membaca materi berulang kali sampai mereka dapat mengingatnya dengan baik. Setelah itu, penting bagi mereka untuk mengaitkan pelajaran yang telah dihafal dengan konteks yang lebih luas.

c. Metode tulisan

Metode tulisan dapat diartikan sebagai proses menyalin karya-karya ulama. Dalam proses penyalinan ini, terjadi intelektualisasi yang mendalam, sehingga pemahaman peserta didik terhadap ilmu yang dipelajari semakin meningkat. Hal ini karena penulisan bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan juga melibatkan analisis dan telaah terhadap isi buku tersebut. Metode tulisan ini membawa berbagai keuntungan bagi peserta didik.

d. Rihlah

Metode rihlah merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan hadis yang telah tersebar di berbagai wilayah pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Pada saat itu, terdapat individu-individu

yang mulai menyimpangkan makna hadis, sehingga penting untuk mengembangkan ilmu nahwu sebagai upaya untuk menjaga keaslian dan pemahaman hadis tersebut (Hirzullah and Setiantono 2023).

5. Rekonstruksi Terhadap Pendidikan Dimasa Sekarang

Rekonstruksi peradaban berarti membangun kembali pemahaman tentang Islam, tidak hanya sebagai agama atau sistem etika dan politik, tetapi sebagai sebuah peradaban yang utuh. Pandangan ini menekankan bahwa Islam harus dilihat bukan hanya dari perspektif historis yang sering kali romantis, melainkan sebagai peradaban yang relevan dengan konteks kontemporer dan masa depan. Seperti yang dinyatakan oleh Sardar, “Kita perlu menjadikan sejarah sebagai pendukung kita, namun kita tidak seharusnya terjebak di dalamnya.” (Sholihah 2019).

Mengambil pelajaran dari dinasti-dinasti yang pernah mencapai puncak kekuatan dan kejayaan, namun akhirnya mengalami kehancuran akibat berbagai faktor yang tidak teratasi, sangatlah penting untuk memperbaiki sejarah masa depan. Salah satu contoh yang bisa dijadikan rujukan adalah Dinasti Umayyah, yang menawarkan banyak pelajaran berharga. Melalui proses rekonstruksi, kita dapat menetapkan prioritas-prioritas yang diperlukan untuk mengislamisasi dan membangun masa depan yang lebih baik daripada sejarah yang telah dilalui (Sholihah 2019).

Peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas suatu negara memiliki dampak yang sangat penting. Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memiliki nilai yang tinggi dalam upaya meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia. Manusia merupakan aset kunci dalam pembangunan sebuah negara, dan walaupun sumber daya alam, modal, dan teknologi canggih tersedia, kontribusi mereka tidak akan maksimal tanpa adanya sumber daya manusia yang unggul (Muthoharoh 2018).

Pendidikan memegang peran yang vital dan bernilai tinggi dalam meningkatkan mutu sebuah negara, termasuk Indonesia. Untuk memaksimalkan dampak positif pendidikan terhadap peningkatan kualitas bangsa, semua pihak yang terlibat, seperti pengelola pendidikan, sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan, memiliki peran yang sangat penting (Hakim 2023). Dalam konteks pengelolaan pendidikan, industri pendidikan harus dianggap sebagai industri yang mulia dan harus dikelola secara profesional, dengan fokus pada mutu pendidikan dan tujuan nobel pendidikan itu sendiri, yaitu menciptakan individu yang memiliki martabat dan akhlak yang luhur (Anwar 2015). Di sisi lain, pemerintah harus menunjukkan komitmen yang sungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan demikian juga masyarakat

perlu menyadari pentingnya kontribusi pendidikan terhadap masa depan kemakmuran bangsa ini (Puspitasari 2020).

Pengaruh pendidikan dari zaman Dinasti Umayyah terhadap pendidikan saat ini memiliki dampak yang besar dan berkesinambungan. Beberapa sumbangan tersebut mencakup:

a. Pengembangan sistem madrasah

Konsep madrasah yang diperkenalkan pada masa Dinasti Umayyah menjadi cikal bakal bagi sistem pendidikan Islam modern. Pengajaran agama, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu lainnya yang diajarkan di madrasah telah membentuk pondasi pendidikan Islam yang masih relevan hingga saat ini.

b. Penerjemahan karya ilmiah dimasukan karakteristik

Upaya menerjemahkan karya ilmiah dari bahasa-bahasa klasik ke dalam bahasa Arab pada masa Dinasti Umayyah telah membuka pintu bagi umat Islam untuk mengakses pengetahuan dunia. Inisiatif tersebut memberi dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan dan keilmuan Islam hingga saat ini.

c. Pembangunan perpustakaan

Pembangunan perpustakaan besar seperti Bait al-Hikmah memberikan akses yang lebih mudah terhadap literatur dan sumber-sumber pengetahuan bagi para pelajar dan ilmuwan. Pengelolaan informasi ini menjadi prinsip fundamental dalam pendidikan modern.

d. Pengembangan sistem pendidikan tinggi

Universitas dan pusat pembelajaran tingkat tinggi seperti Jami'ah yang didirikan pada masa Dinasti Umayyah memberikan landasan bagi institusi pendidikan tinggi modern. Perguruan tinggi saat ini mewarisi banyak prinsip dan struktur yang pertama kali dikembangkan pada masa itu.

e. Pembinaan ilmuwan dan cendekiawan

Dukungan yang diberikan kepada ilmuwan dan cendekiawan pada masa Dinasti Umayyah telah menghasilkan terobosan-terobosan penting dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Warisan intelektual mereka menjadi inspirasi bagi para ilmuwan modern untuk terus mengembangkan pengetahuan manusia.

f. Pengembangan metode pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang diperkenalkan selama masa Dinasti Umayyah, termasuk penekanan pada pemahaman dan analisis teks-teks klasik, telah secara signifikan mempengaruhi evolusi pendidikan modern yang menekankan pada pemahaman dan kemampuan analitis (Puspitasari 2020).

Oleh karena itu, kontribusi pendidikan pada masa Dinasti Umayyah tidak hanya penting dalam konteks sejarah, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membentuk dasar-dasar pendidikan yang kita kenal saat ini. Saat ini, teknologi memberikan pengaruh yang signifikan dalam bidang pendidikan. Di era ke-21, pendidikan telah diatur oleh standar tertentu, di mana perhatian utama beralih dari peran guru ke fokus pada siswa. Guru memiliki tanggung jawab yang jelas terkait dengan materi yang diajarkan dan tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Selain itu, kolaborasi menjadi elemen kunci dalam pembelajaran abad ke-21, mengubah cara kita bekerja, berinteraksi sosial, bermain, dan belajar. Perkembangan teknologi telah merubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kemampuan untuk belajar dengan cara yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Ragam media pembelajaran telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam pendekatan pembelajaran. (Hakim 2023)

Tabel Perbedaan Antara Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti umayyah dan masa sekarang.

Aspek	Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Umayyah	Pendidikan Islam Masa Kini
Tujuan Pendidikan	Tujuan utama pendidikan pada masa Dinasti Umayyah adalah memperkuat ajaran Islam dan menjaga stabilitas kekuasaan dengan menyiapkan kader-kader administrasi yang kompeten. Pendidikan juga bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai agama dan moralitas masyarakat, serta mendukung perkembangan intelektual yang sesuai dengan ajaran Islam.	Pendidikan Islam saat ini memiliki tujuan yang lebih kompleks, tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter religius, tetapi juga menyiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam bidang agama, sains, teknologi, keterampilan
Sistem Pendidikan	Pendidikan pada masa Dinasti Umayyah lebih bersifat informal dan tidak terstruktur,	Pendidikan masa kini menggunakan sistem formal yang terstruktur

	dengan pusat pembelajaran yang berlokasi di masjid, rumah para ulama, dan majelis ilmu. Pembelajaran dilakukan dalam bentuk halaqah atau lingkaran belajar yang diikuti oleh sekelompok murid yang mendengarkan penjelasan guru secara langsung.	dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan resmi seperti sekolah, universitas & pesantren. Setiap lembaga memiliki kurikulum, jenjang pendidikan, serta metode pengajaran yang lebih sistematis untuk membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.
Kurikulum	Kurikulum pada masa Umayyah didominasi oleh studi-studi keislaman yang mencakup Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, serta ilmu-ilmu dasar seperti bahasa Arab dan logika. Fokus utama adalah pada pengajaran agama dan penanaman nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter masyarakat yang taat dan berakhlak.	Kurikulum pendidikan Islam saat ini lebih bervariasi, mencakup ilmu agama, ilmu umum, serta keterampilan teknologi. Selain materi agama seperti Al-Qur'an dan Hadis, siswa juga diajarkan pelajaran sains, matematika, bahasa asing, dan keterampilan abad 21, sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman dan tuntutan globalisasi.
Peran Guru	Pada masa Umayyah, guru dianggap sebagai tokoh sentral yang memiliki kewibawaan tinggi di masyarakat. Mereka berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan ajaran Islam dan penyampai ilmu secara lisan. Pengajaran dilakukan dengan metode ceramah dan	Saat ini, guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, memotivasi, dan mendorong siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui pendekatan

	hafalan.	interaktif dan berbasis teknologi. Guru juga dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya dalam mengikuti perkembangan dunia pendidikan dan teknologi.
Instansi Pendidikan	Pendidikan Islam pada masa Umayyah diadakan di berbagai institusi seperti masjid, kuttab (sekolah dasar pada zaman tersebut), dan majelis ilmu. Masjid berfungsi sebagai pusat pengajaran agama dan pusat kegiatan sosial serta intelektual masyarakat.	Pendidikan Islam saat ini dilaksanakan di berbagai jenis lembaga pendidikan formal, seperti sekolah, madrasah, pesantren, perguruan tinggi Islam, dan lembaga pelatihan vokasi. Setiap lembaga memiliki peran spesifik dalam pembentukan generasi yang memiliki wawasan agama dan pengetahuan umum yang luas.
Metode Pengajaran	Metode pengajaran di masa Umayyah berpusat pada ceramah dan hafalan, dengan fokus utama pada pendalaman teks-teks agama seperti Al-Qur'an dan Hadis. Pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru kepada murid, sering kali menggunakan metode satu arah tanpa adanya interaksi yang signifikan antara guru dan murid.	Metode pengajaran saat ini lebih variatif dan interaktif, melibatkan berbagai pendekatan seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan penggunaan teknologi digital. Fokus utama tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan kritis, kreatif, dan komunikatif siswa.
Penggunaan	Pada masa Dinasti Umayyah,	Pendidikan saat ini sangat

Teknologi	teknologi modern belum berkembang. Pendidikan lebih banyak mengandalkan penyampaian lisan, hafalan, dan penulisan manual pada manuskrip. Pusat-pusat ilmu berada di tangan para ulama dan cendekiawan, serta terbatas pada golongan elit dan masyarakat terdidik.	didukung oleh teknologi digital yang memfasilitasi pembelajaran daring, penggunaan media interaktif, serta akses informasi yang lebih luas. Teknologi mempermudah pengelolaan kelas, evaluasi siswa, serta menyediakan platform pembelajaran jarak jauh untuk mencakup lebih banyak peserta didik.
Peran Negara	Negara pada masa Umayyah, yang dipimpin oleh khalifah, memiliki otoritas penuh dalam menentukan arah kebijakan pendidikan. Khalifah berperan penting dalam mendirikan pusat-pusat ilmu dan mendukung ulama dalam mengembangkan ajaran agama serta pengetahuan yang relevan dengan kepentingan kekuasaan.	Saat ini, pemerintah melalui kementerian pendidikan berperan dalam mengawasi, merumuskan kebijakan, dan menetapkan standar pendidikan nasional. Negara juga mengatur kurikulum formal, serta menyediakan anggaran dan fasilitas untuk mendukung akses pendidikan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Tabel ini menunjukkan bagaimana pendidikan Islam telah berkembang dari masa Dinasti Umayyah hingga saat ini, dengan berbagai perubahan dalam sistem, tujuan, kurikulum, dan penggunaan teknologi.

D. KESIMPULAN

Pada masa Dinasti Bani Umayyah, berlangsung pembentukan sistem politik yang otoriter, yang mengubah struktur politik Islam dari demokrasi teokratis menjadi monarki. Muawiyah bin Abi Sufyan, pendiri dinasti ini, memindahkan

ibu kota negara dari Madinah ke Damaskus, tempat ia menjabat sebagai gubernur. Selama periode Dinasti Umayyah, pendidikan Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terbagi menjadi beberapa aspek. Pertama, terjadi peningkatan dalam gerakan ilmu agama, dengan lembaga dan pusat pendidikan Islam yang berfungsi sebagai pusat kegiatan keilmuan. Materi yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, Al-Hadits, Al-Fiqih, dan lainnya. Kedua, munculnya gerakan filsafat yang bertujuan untuk melawan pemikiran teologis agama Kristen dan Nasrani. Ini memunculkan ilmu Kalam sebagai bentuk berpikir dan menggunakan akal yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Ketiga, terdapat gerakan sejarah yang menghasilkan tarikh Islam dan umum, yang dipelajari oleh para tokoh besar atau khalifah mereka sendiri.

Selain itu, karakteristik pendidikan pada masa Dinasti Umayyah mencakup ketegangan terhadap dasar-dasar agama Islam, prioritas pada ilmu naqliyah, aqliyah, dan bahasa, serta perluasan wilayah Islam yang mendorong pembelajaran bahasa asing. Sistem pendidikan pada masa itu bersifat desentralisasi dengan berbagai jenis pendidikan, termasuk pendidikan khusus untuk anak-anak khalifah dan pendidikan umum untuk rakyat biasa. Perkembangan pendidikan juga terlihat melalui pembangunan perpustakaan dan Al-Bimaristan sebagai tempat belajar dan penelitian kedokteran. Tokoh-tokoh pendidikan pada masa Dinasti Umayyah meliputi ulama, filosof, dan sejarawan yang berperan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan menjaga kemurnian ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraheni, Rini, and Retno Dwi Astuti. 2020. "Revitalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Edukasi guna Mempersiapkan Generasi Menuju Era Society 5.0 sebagai Bagian dari Strategi Rekonstruksi Kejayaan Peradaban Islam." *Journal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 2:31–34.
- Anwar, Ahmad Masrul. 2015. "Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Ummayah." 1(1): 47-76.
- Azman, Zainal. 2016. "Pendidikan Pada Zaman Bani Umayya." *Jurnal El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11(2): 67–82. doi: <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.57>.
- Dahlan, Dr Zaini. 2018. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafiindo Persada.

- Hakim, Lukman. 2023. *Kontribusi Pengembangan Teknologi Di Era Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Profesi Guru RI.
- Hirzullah, Muhammad Faiq, and Setiantono. 2023. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah." *Journal Social Science Academic* 1(1):151–62. doi: 10.37680/ssa.v1i1.3375.
- Langgunung, Hasan. 1980. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Luthfi, Waliyuddin Hilmy, Eva Dewi, and Djeprin E. Hulawa. 2023. "Perkembangan Pendidikan Islam Masa Bani Umayyah." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1(1): 249–255. Doi: <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i2.713>.
- Mardatillah, Alya, Eva Dewi, and Riski Sefrianti. 2024. "Pemikiran Pendidikan Masa Bani Umayyah." *Journal of Social Science Research* 4(3):6657–69. doi: <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10807>.
- Muthoharoh, Miftakhul. 2018. "Wajah Pendidikan Islam di Spanyol pada Masa Daulah Bani Umayyah." *Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islam* 25(2):71–89.
- Puspitasari, Yussi Mutia. 2020. "Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Umayyah." *Jurnal Kutubkhanah* 20(2):152–61.
- Rahayu, Sri, and Ellya Roza. 2023. "Pendidikan Islam di Damascus: Menelusuri Pola Pendidikan pada Masa Dinasti Umayyah." *Journal Center for Instructional Development* 6(2):211–21.
- Sholihah, Mar'atus. 2019. "Rekonstruksi Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah dalam Pendidikan Islam." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 10(1):81–106. doi: 10.36835/falasifa.v10i1.154.
- Yunus, Mahmud. 1981. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Yusnadi, and Fakhrurrazi. 2020. "Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 163-173. doi: 10.47498/tadib.v12i02.383.